

Model Pendidikan Kewirausahaan yang Ideal untuk Menumbuhkan *Entrepreneur* Muda

Ari Ani Dyah Setyoningrum

Politeknik Maritim Negeri Indonesia

ari@polimarin.ac.id

Kirtyana Nindita

Politeknik Maritim Negeri Indonesia

k.nindita@polimarin.ac.id

Evi Sirait

Politeknik Maritim Negeri Indonesia

evisirait@polimarin.ac.id

Deri Herdawan

Politeknik Maritim Negeri Indonesia

deriherdawan@polimarin.ac.id

Abstract

Entrepreneurship education is provided with motivating and providing knowledge for entrepreneurship. But in reality, entrepreneurship education does not directly make graduates dare to open businesses. This research aims to produce an ideal entrepreneurship education model to grow young entrepreneurs in maritime vocational. The research uses research and development (R&D) method. The results of this study indicate that entrepreneurship courses have been included in the curriculum at the Semarang maritime vocational college. The ideal model of entrepreneurship education starts from a learning process that combines the knowledge, skills and behavior. Mastery of knowledge about entrepreneurship needs to be given both in theory and practice. Giving theory must be accompanied by real experience as a form of application of theory based activities. Entrepreneurship education provides an opportunity to practice theory by making a good business plan and implemented in business. Learning outcomes can be increased from a business plan to entrepreneurs student. Entrepreneurship learning outcomes are not only measured from the final exam, but the effect of learning on changes in student behavior, including their entrepreneurial practices.

Keywords: Educational Models, Entrepreneurship, Maritime Vocation

DOI : <http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v8i1.3167>
Sejarah Artikel : Artikel diterima (16 Des 2022); direvisi (18 Jan 2023);
disetujui (22 Jan 2023)
Email Co-Author : ari@polimarin.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Berkurangnya lapangan kerja saat ini membuat pemerintah terus berupaya membuka lapangan pekerjaan untuk dapat menggerakkan ekonomi di Indonesia. Pemerintah membutuhkan 4 (empat) persen rasio wirausaha di Indonesia. Sedangkan saat ini, rasio wirausaha hanya sebesar 2 persen dibawah negara Malaysia dan Singapura (Kemenperin.go.id, 2018). Pemerintah berupaya untuk menumbuhkan wirausaha baru dalam memperkuat ekonomi. Wirausaha baru berbasis inovasi dan teknologi sangat diperlukan dalam membangun perekonomian Indonesia di era global.

Perguruan tinggi, dalam hal ini Politeknik, harus mampu melihat peluang ini. Sinergi dunia pendidikan dengan pengembangan wirausaha menjadi hal penting untuk dikembangkan. Wirausaha menjadi solusi nyata bagi terbukanya lapangan kerja. Alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa sehingga mampu merintis usahanya sendiri (Zain, Sholihah, & Fikri, 2020).

Pemikiran untuk memunculkan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam kurikulum telah dikembangkan di Politeknik. Fenomena ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi mulai menyiapkan lulusan yang tidak hanya berorientasi pada pencari kerja tetapi menciptakan lapangan kerja (Susanti, 2014). Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memotivasi mahasiswa menjadi wirausaha (Afrizal, Rafiy, & Nusantara, 2018). Namun pada kenyataannya, pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung membuat lulusan untuk berani membuka usaha.

Mahasiswa masih berfikir sebagai pencari kerja setelah lulus. Hasil survei awal yang dilakukan di Politeknik Maritim Negeri Indonesia, data lulusan Tahun 2020, dari sejumlah 63 lulusan, hanya 2 lulusan yang menjadi wirausaha. Artinya masih sangat sedikit mahasiswa yang mampu berwirausaha. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam membentuk persepsi, minat dan kompetensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Yulianingsih, Susilaningsih, & Jaryanto, 2013, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan dengan minat berwirausaha.

Kenyataannya, pendidikan kewirausahaan yang telah diterapkan di vokasi kemaritiman belum mampu mendorong mahasiswa ataupun lulusan untuk berwirausaha mandiri. Lulusan vokasi kemaritiman masih berorientasi untuk mencari kerja bukan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Model dan strategi pendidikan kewirausahaan belum menasar pada model pendidikan kewirausahaan yang efektif terutama di vokasi kemaritiman.

Hasil penelitian yang dilakukan Manap, 2018, seorang wirausaha harus mempunyai Pengetahuan (*knowledge*), Keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan wirausaha antara lain pengetahuan tentang bisnis, manajemen dan keuangan, dan marketing. Keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki oleh wirausaha seperti *technical skill*, *human relations skill*, *decision making skill*, dan *management skill*. Sikap (*attitude*) yang harus dimiliki oleh wirausaha antara lain disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif, inovatif dan mandiri.

Pembelajaran kewirausahaan belum bisa melahirkan wirausaha baru sesuai harapan karena pembelajaran masih terpusat pada dosen, yang menjadikan dosen sebagai sumber utama dalam memberikan ide-ide (Dainuri, 2019). Hal ini menjadi

tantangan utama dalam pendidikan kewirausahaan, dimana proses belajar mengajar dapat mendukung proses menuju kewirausahaan nyata. Politeknik mempunyai tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri (Alwys, 2016).

Hal ini menjadi perhatian utama tentang bagaimana model pendidikan kewirausahaan yang tepat di vokasi kemaritiman sehingga menghasilkan output yang tidak hanya berupa *business plan* tetapi menciptakan wirausaha muda baru. Model dan strategi pendidikan kewirausahaan belum menasar pada model pendidikan kewirausahaan yang efektif terutama di vokasi kemaritiman. Selama ini model pendidikan kewirausahaan masih ditekankan pada teori bukan praktek (Susanti, 2014). Untuk itu, diperlukan model pendidikan yang ideal untuk menumbuhkan wirausaha muda baru. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan kewirausahaan yang ideal untuk menumbuhkan entrepreneur muda pada vokasi kemaritiman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *reseach and development* (R&D) sesuai dengan model pengembangan Borg and Gall (Taufiqurrochman, 2020). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa model. Model yang akan dibuat adalah model pendidikan kewirausahaan untuk menciptakan wirausaha muda di vokasi kemaritiman. Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap penelitian dan pengembangan. Tahap penelitian terdiri dari studi literatur dan penelitian pendahuluan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan tahap pengembangan desain model menerapkan pendekatan deskriptif dan kuantitatif berupa desain produk, dilanjutkan dengan validasi desain, dan penerapan uji coba terbatas desain model dengan menerapkan metode eksperimen.

Politeknik dipilih menjadi objek penelitian karena masih sedikit lulusan vokasi kemaritiman yang menjadi wirausaha. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah dosen yang berkepentingan dengan kurikulum pendidikan kewirausahaan, serta mahasiswa yang telah menempuh pendidikan kewirausahaan. Teknik pengambilan sampel dengan sampel acak proporsional. Peneliti melakukan analisis kurikulum dan Rencana Pembelajaran Studi untuk menentukan produk yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menetapkan model pendidikan yang dikembangkan dalam satu satuan program tertentu.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dengan teknik wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*) dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada Dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, kepala program studi, dan kepala jurusan di perguruan tinggi vokasi kemaritiman. FGD dilakukan untuk mendapatkan data secara utuh sebagai pelengkap data wawancara dan kuesioner yang telah didapatkan. Teknik analisis data pembuatan model pendidikan kewirausahaan adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian pengembangan yaitu kualitatif, sedangkan perhitungan rata-rata hasil kuesioner yaitu kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan mata kuliah kewirausahaan yang ada di vokasi kemaritiman. Mata kuliah Kewirausahaan telah masuk ke dalam kurikulum untuk perguruan tinggi vokasi kemaritiman di Semarang, dengan bobot 2 SKS persemester. Bobot sks tersebut dibagi menjadi 1 SKS teori dan 1 SKS praktik, atau 2 SKS praktik. Perguruan tinggi vokasi kemaritiman memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib di beberapa program studi seperti program studi Diploma IV nautika, KPN (ketatalaksanaan Administrasi Niaga dan Kepelabuhanan) dan transportasi laut. Sedangkan untuk jurusan Diploma III baik program studi nautika,teknika, dan transportasi laut belum dimasukkan dalam kurikulum.

Pelaksanaan perkuliahan untuk mata kuliah kewirausahaan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran klasikal. Mahasiswa diajarkan mata kuliah kewirausahaan di kelas dengan dosen sebagai pusat pembelajaran. Pelaksanaan perkuliahan harusnya berjalan secara efektif apabila mahasiswa terlibat langsung di dalam pengalaman belajar. Sehingga selama proses pembelajaran, kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam berwirausaha dapat ditingkatkan. Mahasiswa juga mampu memunculkan bidang usaha sesuai dengan bidang keahliannya.

Pentingnya mata kuliah kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi sesuai dengan inpres No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Berbagai program telah diluncurkan untuk pengembangan kewirausahaan di Indonesia sebagai wujud pelaksanaan peraturan tersebut. Salah satu wujud penerapan di bidang pendidikan adalah masuknya mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan di perguruan tinggi, sekolah umum, dan sekolah kejuruan. Pendidikan *entrepreneurship* di Indonesia dimulai tahun 1990-an yang berorientasi untuk menjadikan mahasiswa sebagai calon wirausaha (Haryanto, 2017).

Hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yaitu rumusan tujuan pendidikan serta capaian pembelajaran. Tujuan pendidikan yang mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus dicapai secara bersamaan dalam mata kuliah kewirausahaan. Proses pembelajaran yang diberikan dalam mata kuliah kewirausahaan harus mampu memberikan pengalaman yang mengarah pada keterampilan, sikap dan perilaku wirausaha. Proses pembelajaran yang harus mampu memberikan perubahan terhadap perilaku mahasiswa.

Hasil wawancara dengan dosen pengampu, penilaian mata kuliah kewirausahaan masih berdasarkan nilai kehadiran 5%, nilai tugas 15%, nilai UTS 30% dan UAS 50%. Dengan demikian nilai teori maupun praktik untuk mata kuliah kewirausahaan masih berdasarkan hasil ujian tulis. Proposal yang dikumpulkan menjadi bagian dari nilai tugas. Praktik kewirausahaan belum sampai pada praktik membuka usaha sesuai dengan *business plan* yang telah dibuat oleh mahasiswa.

Model pendidikan kewirausahaan yang ada pada perguruan tinggi vokasi kemaritiman masih berfokus pada penyampaian teori bukan praktik langsung. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan dosen pengampu yang menyatakan bahwa pembelajaran masih dengan sistem klasikal. Pendidikan kewirausahaan harus diberikan lebih banyak praktik daripada teori. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 125 (93%) dari 135 mahasiswa menyatakan bahwa praktik

lebih banyak diberikan daripada teori.

Capaian pembelajaran kewirausahaan yang menghasilkan rencana bisnis atau *bussines plan*, masih perlu diperdalam lagi. Rencana bisnis dapat dikembangkan kepada rencana bisnis yang terkait dengan usaha-usaha maritim atau rencana bisnis yang memang benar-benar dimungkinkan untuk dilakukan oleh mahasiswa. Capaian pembelajaran kewirausahaan perlu ditingkatkan pada *output* berupa mahasiswa yang berwirausaha. Mahasiswa yang mencapai mata kuliah kewirausahaan harus berani untuk membuka usaha sesuai dengan rencana bisnis yang telah dibuat.

Metode pengajaran yang masih klasikal dengan banyak teori, capaian pembelajaran yang belum optimal, dan sistem penilaian yang masih tradisional mengakibatkan tidak tercapainya output mahasiswa yang berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan hanya berfokus pada pengetahuan teoritis dan intelektual, bukan pada perubahan perilaku kewirausahaan. Untuk itu, diperlukan model pendidikan yang ideal untuk menumbuhkan wirausaha muda baru.

Dengan demikian model awal pendidikan kewirausahaan yang ada adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Awal Pendidikan Kewirausahaan

Sumber : Data yang diolah (2022)

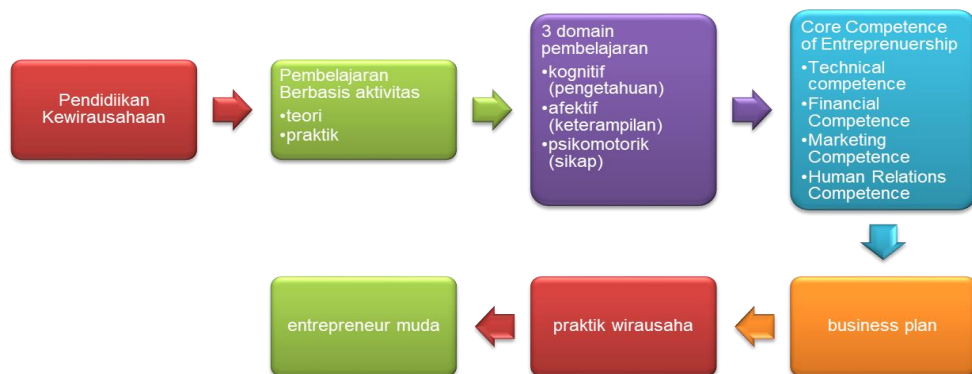
Potensi masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah pendidikan kewirausahaan yang belum mampu menghasilkan mahasiswa yang berwirausaha. Model pendidikan kewirausahaan yang ada pada perguruan tinggi vokasi masih ditekankan pada teori dengan sistem klasikal. Capaian pembelajaran kewirausahaan yang menghasilkan rencana bisnis atau *bussines plan*, masih perlu diperdalam lagi. Rencana bisnis dapat dikembangkan kepada rencana bisnis yang terkait dengan usaha-usaha maritim atau rencana bisnis yang memang benar-benar dimungkinkan untuk dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga pengembangan produk yang diberikan dari penelitian ini adalah model pendidikan kewirausahaan yang ideal untuk menumbuhkan *entrepreneur* muda.

Desain produk penelitian ini diawali dengan menjabarkan model pendidikan kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi vokasi maritim di Semarang. Dalam

upaya untuk menumbuhkan wirausaha yang efektif, faktor yang harus diperhatikan adalah perumusan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran harus mencakup *knowledge, skill, attitude* (Manap, 2018). Proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa harus memberikan pengalaman belajar yang diarahkan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi ciri wirausaha. Jika dilihat dari pendidikan kewirausahaan yang diberikan selama ini, kompetensi yang dicapai berada pada ranah kompetensi kognitif, yaitu pengetahuan.

Pengetahuan (*knowledge*) erat kaitannya dengan dasar-dasar pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan wirausaha antara lain pengetahuan tentang bisnis, manajemen, keuangan, dan pemasaran (Sari & Hasanah, 2019). Keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki oleh wirausaha seperti *technical skill, human relations skill, decision making skill, dan management skill*. Sedangkan sikap (*attitude*) seorang wirausaha harus mampu untuk bersikap mandiri, disiplin, jujur, berkomitmen tinggi, serta mempunyai daya kreativitas dan inovasi. Sikap ini sangat diperlukan dalam membangun dan mengembangkan usaha.

Dengan demikian pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi harus merupakan gabungan dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengumpulan pokok materi pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa saat ini belum mencakup seluruh pengetahuan yang dibutuhkan. Kesesuaian materi pembelajaran dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh wirausaha sangatlah penting. Menurut Susanti, 2014, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh wirasusaha yaitu kompetensi teknik, marketing, keuangan dan hubungan masyarakat. Selain itu mahasiswa perlu diberikan praktik wirausaha secara langsung sehingga capaian pembelajaran yang awalnya hanya sampai pada rencana bisnis atau *bussines plan* dapat ditingkatkan menjadi ber-output mahasiwa yang berwirausaha. Model pendidikan kewirausahaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Model Pendidikan Kewirausahaan Yang Ideal

Sumber: data yang diolah (2022)

Desain produk yang sudah dibuat kemudian dilakukan proses pra validasi dan evaluasi. Tahapan pra-validasi dilakukan dengan mengkonsultasikan produk awal kepada dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan untuk mendapat masukan

awal. Pada tahap ini, produk dinilai berdasarkan aspek penilaian ketercapaian pembelajaran, materi, metode, output penilaian dan model pembelajaran. Hasil pra validasi menunjukkan model cukup baik.

Tahap selanjutnya dilakukan penilaian oleh validator ahli dengan meminta dosen yang berpengalaman dalam pembuatan model pembelajaran. Kegiatan ini menghasilkan evaluasi dan saran dalam pengembangan produk model pendidikan kewirausahaan. Hasil validasi menunjukkan model pendidikan kewirausahaan ini cukup baik, sehingga dapat dilakukan uji coba kepada mahasiswa.

Rangkaian selanjutnya dari tahap validasi dan evaluasi adalah tahap uji. Produk yang telah dinyatakan layak oleh ahli/ pakar selanjutnya diujikan kepada mahasiswa sebagai calon pengguna. Dalam tahap pengujian ini, mahasiswa dijelaskan tentang model pendidikan kewirausahaan yang baru dan diminta untuk membandingkan model kewirausahaan yang ada. Mahasiswa diminta untuk meninjau materi yang diberikan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode pembelajaran, penilaian mata kuliah, dan capaian pembelajaran. Hasil uji produk nampak pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Produk

No	Aspek Penilaian	res 1	res 2	res 3	res 4	res 5	res 6	res 7	res 8	res 9	res 10
A. Materi											
1	Kesesuaian antara materi yang diberikan dengan tujuan pembelajaran (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik)	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4
2	Kesesuaian pokok materi dengan kompetensi yang diharapkan	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
B. Tujuan Pembelajaran											
1	Tujuan pembelajaran telah jelas dicantumkan ke dalam Rencana Pembelajaran	5	5	3	5	4	5	5	5	4	4
2	Mata Kuliah kewirausahaan mempunyai tujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
C. Metode Pembelajaran											
1	Kesesuaian Metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4
2	Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi yang diberikan	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5
3	Kesesuaian metode pembelajaran dengan kompetensi yang diharapkan	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5
D. Output dan Penilaian											
1	Output pendidikan kewirausahaan berupa business plan dapat dilakukan	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5
2	Praktik kewirausahaan dapat dilakukan	4	4	3	3	5	5	5	4	4	5
3	Penilaian berupa hasil/proses wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4
E. Kesesuaian Capaian Pembelajaran											
1	Ketepatan Capaian Pembelajaran yang diinginkan	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5
2	Kesesuaian capaian pembelajaran dengan output yang ingin dihasilkan	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4
3	Kesesuaian capaian pembelajaran dengan kompetensi wirausaha	4	5	5	3	5	4	4	5	5	5
JUMLAH		56	62	55	52	61	60	60	59	61	59
RATA-RATA		4,00	4,43	3,93	3,71	4,36	4,29	4,29	4,21	4,36	4,21
TOTAL		41,79									
TOTAL SKOR		4,18									
KATEGORI		BAIK									

Sumber: data yang diolah (2022)

Hasil validasi menunjukkan nilai sebesar 4,18 yang artinya model pendidikan kewirausahaan ini mempunyai nilai yang baik. Ditinjau dari materi perkuliahan, model pendidikan kewirausahaan ini telah mempunyai kesesuaian dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Dari indikator tujuan pembelajaran, model ini mempunyai tujuan yang jelas yang dicantumkan ke dalam RPS yaitu mampu menyusun rencana bisnis dan mempraktikkan bisnis sesuai dengan rencana bisnis yang disusun. Metode pembelajaran yang diterapkan berbasis aktivitas sesuai dengan materi yang dipelajari. Output dan penilaian berupa *business plan* dapat dilakukan sehingga penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ujian akhir semester dan ketepatan capaian pembelajaran mahasiswa dengan output yang dihasilkan serta kompetensi wirausaha.

Pembahasan

Perubahan sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha merupakan tujuan pendidikan kewirausahaan (Ningsih, 2017). Model pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu menumbuhkan minat berwirausaha, meningkatkan keterampilan dalam bisnis, membangun mental wirausaha, dan mampu menciptakan usaha sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Strategi pendidikan kewirausahaan diwujudkan untuk membentuk *softskill* sesuai dengan karakter wirausaha.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di vokasi kemaritiman masih diberikan secara teori dengan metode *klasikal*. Sistem pembelajaran dan sistem penilaian untuk mata kuliah kewirausahaan juga masih menggunakan sistem penilaian yang menitikberatkan pada hasil ujian tertulis. Sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan belum tercapai.

Berdasarkan temuan penelitian, sudah seharusnya model pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di vokasi kemaritiman mengkompilasi antara teori dan praktik. Proses pembelajaran kewirausahaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dibentuk. Seorang wirausaha tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menemukan cara berpikir yang baru, menguasai berbagai keterampilan baru dan berperilaku sebagai wirausaha.

Pemberian teori harus disertai dengan pengalaman nyata sebagai bentuk penerapan *theory based activities* (teori berbasis aktivitas). Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator perlu diterapkan. Metode pengajaran tradisional harus dilengkapi dengan pendekatan pembelajaran praktikal (*learning by doing*). Dosen dapat membangun motivasi mahasiswa untuk berwirausaha dengan memberikan contoh nyata wirausaha sukses, sehingga mampu meningkatkan motivasi berwirausaha. Selain itu, dosen dapat mendatangkan narasumber wirausaha untuk menjadi dosen tamu dalam pembelajaran kewirausahaan.

Hasil pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil ujian akhir, namun pengaruh belajar terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan harus mampu menumbuhkan perilaku sesuai dengan karakter wirausaha. Untuk itu, perlu menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha, membangun sikap mental wirausaha, meningkatkan keterampilan berwirausaha, serta menumbuhkan wirausaha baru yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Pendidikan

kewirausahaan di vokasi maritim juga dapat mendorong wirausaha muda di bidang maritim, sehingga industri maritim di Indonesia dapat bertumbuh dengan cepat.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mata kuliah kewirausahaan sangatlah penting, karena dapat memberikan bekal kepada mahasiswa untuk mampu mandiri secara ekonomi. Berwirausaha menjadi alternatif untuk membuka lapangan pekerjaan. Dibandingkan untuk selalu menunggu panggilan pekerjaan di kapal niaga, mahasiswa dapat mempergunakan waktunya untuk memulai usaha. Sehingga ketika lulus dari kampus, dapat membuka usaha dan menghasilkan pendapatan.

Selain itu, minat mahasiswa untuk berwirausaha sangatlah tinggi. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan yang diberikan, dapat menjadi bekal mahasiswa untuk berwirausaha nyata. Pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap minat berwirausaha (Soputan, Mamuaja, & Krisnanda, 2021).

Model pendidikan kewirausahaan di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa, perguruan tinggi, maupun masyarakat. Bagi mahasiswa, pendidikan kewirausahaan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan teori yang dimilikinya dengan membuat business plan yang baik, sehingga dapat diimplementasikan dalam usaha. Selain itu, pembelajaran berbasis aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan sikap dan mental wirausaha sehingga menumbuhkan jiwa bisnis dan berani untuk memulai usaha.

Bagi perguruan tinggi, model pendidikan kewirausahaan ini dapat meningkatkan kemampuan lulusan perguruan tinggi dalam berwirausaha. Lulusan mahasiswa yang menjadi wirausaha menjadi salah satu indikator kinerja utama perguruan tinggi yang saat didorong oleh pemerintah. Selain itu, model pendidikan kewirausahaan ini dapat mempererat hubungan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan, karena menjadi jalan bagi penyesuaian kurikulum yang dapat merespon dunia usaha, sehingga tercipta wirausaha terdidik di masa depan.

Bagi masyarakat, lahirnya wirausaha terdidik dari perguruan tinggi, akan mampu menciptakan peluang pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Tumbuhnya wirausaha muda yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, dapat menciptakan usaha yang responsif dengan perkembangan dunia saat ini.

Pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib di semua perguruan tinggi menunjukkan pentingnya mencetak lulusan wirausaha terdidik. Lulusan perguruan tinggi diharapkan tidak lagi berfokus pada menari pekerjaan, namun dapat membuka lapangan kerja baru. Sehingga diharapkan dengan adanya mata kuliah kewirausahaan, angka pengangguran terdidik dapat menurun. Terbukanya lapangan kerja dan munculnya usaha-usaha di bidang technopreneur dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di era persaingan global saat ini

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa mata kuliah kewirausahaan yang terdapat pada semua kurikulum pendidikan vokasi maritim di Semarang dengan 2 SKS dengan penerapan teori dan praktik. Namun pendidikan kewirausahaan di vokasi kemaritiman masih terfokus pada bentuk penyampaian

teori kewirausahaan. Sedangkan untuk praktik, hanya sampai pada penyusunan *business plan*. Model pendidikan kewirausahaan yang dibangun menggunakan metode pembelajaran berbasis aktivitas yang mengkompilasi antara teori dan praktik berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan juga harus mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap seorang wirausaha. Sehingga mahasiswa memiliki kompetensi untuk berwirausaha. Hal ini harus tercermin dalam rencana pembelajaran, proses pembelajaran sampai pada penilaian hasil pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan *entrepreneur* muda.

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dikembangkan untuk perguruan tinggi akademik maupun perguruan tinggi vokasi pada umumnya serta perlu pengembangan lebih mendalam terkait kompetensi yang dibutuhkan oleh wirausaha dimasa kini. Dengan perkembangan teknologi, perlu dibuat model pendidikan kewirausahaan berbasis teknologi untuk mempermudah pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Afrizal, Rafiy, M., & Nusantara, A. W. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha (studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis uho). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 1–11.
- Alwys, M. (2016). Membangun Jiwa Wirausaha Mahasiswa Politeknik. *Rekayasa Sipil*, 0(XII), 42–51.
- Dainuri. (2019). Kontribusi Pendidikan Entrepreneurship: Suatu Upaya Konstruktif Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Pada Mahasiswa. *Journal of Sharia Economic*, 1, 1–13.
- Haryanto, R. (2017). Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren. *Nuansa*, 1, 185–212.
- Kemenperin.go.id. (2018). Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju. Retrieved January 16, 2022, from kemenperin.go.id website: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-butuh-4-juta-wirausaha-baru-untuk-menjadi-negara-maju>
- Manap, A. (2018). *Manajemen Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ningsih, R. (2017). Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa. *Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia*, 60–69. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Sari, R., & Hasanah, M. (2019). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Soputan, G. J., Mamuaja, N. C., & Krisnanda, M. (2021). Strategi Membentuk Wirausaha Baru di Kampus. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.20961/jkb.v26i1.45268>
- Susanti, M. H. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif Di Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 41–53.
- Taufiqurrochman. (2020). Model Penelitian Pengembangan Borg and Gall (1983). Retrieved January 18, 2022, from <https://www.taufiq.net/2019/09/model-penelitian-pengembangan-borg-and.html>
- Yuliyarningsih, I. P., Susilaningsih, & Jaryanto. (2013). Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan dan Persepsi Peluang Kerja di Bidang Akuntansi Dengan

Minat Berwirausaha. *Jupe UNS*, 2(1), 131–145.

Zain, R., Sholihah, I., & Fikri, A. Z. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi*. 4(2), 291–300. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2886>